

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu akan diarahkan pada beberapa pilihan dalam mengalokasikan dananya di masa mendatang. Salah satu langkah dalam mencapai tujuan keuangan yaitu dengan berinvestasi. Saham merupakan pilihan investasi yang saat ini banyak disukai oleh berbagai kalangan. *Indonesian Stock Exchange* mengartikan saham sebagai instrumen investasi yang memberikan keuntungan berupa *dividen* dan *capital gain* sebagai *future income*. Tandelilin (2017:9) mengatakan hal yang mendasar dalam membuat keputusan investasi, yaitu pengembalian dan risiko. Namun, pada umumnya semua investor tidak terlalu menyukai risiko tetapi sangat menginginkan tingkat pengembalian yang maksimum (Hendra *et al.*, 2021:129).

Adanya keterbatasan dalam analisis, berpengaruh pada keterbatasan investor dalam membuat keputusan investasi (Hasanah *et al.*, 2019:59). Masalah yang pada umumnya dihadapi oleh para investor dalam menganalisis saham ialah terkait penilaian risiko (Hasanah *et al.*, 2019:59). Pengetahuan yang minim dalam mengukur risiko investasi akan menyebabkan kerugian dalam berinvestasi (Yudistira, 2022).

Investor yang logis akan menetapkan investasi yang menawarkan pengembalian yang tinggi dengan risiko yang kecil (Hasanah *et al.*, 2019:59). Sebagai orang yang rasional, investor akan memilih perusahaan yang berkinerja baik (Setiawan, 2017:7). Namun, terdapat perubahan kecenderungan investor dalam membuat pilihan investasi. Salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku investor disebut dengan *behavioral finance*.

Menurut (Afriany *et al.*, 2023:90) *behavioral finance* mempengaruhi pengambilan keputusan investasi dan setiap investor memiliki tingkat psikologis yang berbeda. Konsep dari teori *behavioral finance* menunjukkan bahwa banyak investor yang mengabaikan rasionalitas dan lebih mengutamakan faktor non-ekonomi saat membuat keputusan investasi (Ahyaruddin *et al.*, 2017:124). Teori ini melemahkan asumsi rasionalitas investor dalam teori keuangan yang

menyatakan bahwa investor yang nyata dipengaruhi oleh bias psikologis mereka. Bias ini tercermin dari perilaku investor saat berinvestasi yang memungkinkan untuk membuat keputusan yang tidak optimal (Solihat, 2020:133). Sehingga, perlu adanya pemahaman bagi investor untuk mengetahui konsep dasar tentang psikologi, sosiologi dan keuangan agar dapat mengetahui konsep *behavioral finance* secara keseluruhan (Agustini *et al.*, 2022:2494).

Hal ini searah dengan teori portofolio yang diusulkan oleh Harry Markowitz pada tahun 1952 yang menyatakan “*Don’t put all your eggs in one basket*” atau “*Jangan berinvestasi hanya dalam satu jenis saham*” yang disebut dengan diversifikasi portofolio. Teori dari diversifikasi portofolio ini menyatakan bahwa investor dapat menggabungkan aset ke dalam satu portofolio untuk mengurangi risiko investasi. Maka, nilai risiko investasi dapat berkurang dari hasil investor yang berusaha menghindari risiko.

Melihat dunia secara perlahan menuju era dengan kecanggihan teknologi, sehingga banyak perusahaan yang menjalankan bisnis teknologi. Hal ini didukung oleh antusiasme masyarakat untuk berinvestasi di sektor teknologi cukup tinggi. Ketika Bukalapak melakukan IPO pada tanggal 06 Agustus 2021, dana yang berhasil digalang sebesar Rp 21,9 triliun dan merupakan IPO dengan dana terbanyak sepanjang sejarah di Bursa Efek Indonesia. Kesuksesan saham BUKA menjadi awal kebangkitan dari sektor teknologi dan berlanjut dengan keberhasilan GOTO yang juga melantai di bursa pada tahun 2022 dengan dana yang terkumpul sebesar Rp 13,7 triliun. Penawaran umum perdana GOTO diikuti oleh 300.000 investor yang merupakan rekor tertinggi dengan jumlah investor terbanyak sepanjang sejarah Bursa Efek Indonesia (Wardana & Darma, 2022:920).

Sejak tahun 1990 hingga sekarang, Terdapat 34 perusahaan sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan tersedia untuk publik. Di bawah ini merupakan daftar perusahaan yang tersedia untuk umum dari sektor teknologi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1. 1 Daftar Saham Sektor Teknologi Yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan	No	Kode	Nama Perusahaan
1	ATIC	Anabatic Technologies Tbk.	18	GLVA	Galva Technologies Tbk.
2	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	19	PGJO	Tourindo Guide Indonesia Tbk.
3	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	20	CASH	Cashlez Worldwide Indonesia Tbk.
4	LMAS	Limas Indonesia Makmur Tbk	21	TECH	Indosterling Technomedia Tbk.
5	MLPT	Multipolar Technology Tbk.	22	WIFI	Solusi Sinergi Digital Tbk.
6	MTDL	Metrodata Electronics Tbk.	23	DCII	DCI Indonesia Tbk.
7	PTSN	Sat Nusapersada Tbk	24	EDGE	Indointernet Tbk.
8	SKYB	Northcliff Citranusa Indonesia Tbk.	25	ZYRX	Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.
9	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk	26	UVCR	Trimegah Karya Pratama Tbk.
10	MCAS	M Cash Integrasi Tbk.	27	BUKA	Bukalapak.com Tbk.
11	NFCX	NFC Indonesia Tbk.	28	RUNS	Global Sukses Solusi Tbk.
12	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk.	29	WGSB	Wira Global Solusi Tbk.
13	LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk.	30	WIRG	WIR ASIA Tbk.
14	ENVY	Envy Technologies Indonesia Tb	31	GOTO	GoTo Gojek Tokopedia Tbk.
15	HDIT	Hensel Davest Indonesia Tbk.	32	AXIO	Tera Data Indonusa Tbk.
16	TFAS	Telefast Indonesia Tbk.	33	BELI	Global Digital Niaga Tbk.
17	DMMX	Digital Mediatama Maxima Tbk.	34	NINE	Techno9 Indonesia Tbk.

Sumber : idx.co.id, 2023

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat 34 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, masing-masing dengan beberapa sub-sektor seperti, aplikasi dan layanan online, peralatan jaringan, layanan dan konsultasi TI, perangkat lunak, perangkat keras komputer dan peralatan elektronik, serta instrumen dan komponen lainnya (Bursa Efek Indonesia, 2022). IDXTECHNO adalah indeks yang dimiliki oleh perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. IDXTECHNO merupakan indeks yang mengukur kinerja semua harga saham sektor teknologi yang berdasarkan pada klasifikasi *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*. Prinsip

klasifikasi yang dilakukan oleh IDX-IC untuk mengkategorikan indeks sektoral baru berdasarkan jenis pasar. Berikut merupakan kinerja historis saham sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia :



Gambar 1. 1 Kinerja Historis Saham Sektor Teknologi tahun 2018-2022

Sumber : Idx.co.id, 2022

Berdasarkan pada Gambar 1.1 di atas, dapat ditunjukkan bahwa pergerakan indeks saham IDXTECHNO mengalami fluktuasi. Pada *Facsheet* yang dibagikan oleh Bursa Efek Indonesia, menunjukkan IDXTECHNO mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2021 dibandingkan dengan indeks JCI (*Jakarta Composite Index*) dan indeks LQ45. IDXTECHNO meningkat sebesar 707,6%, JCI meningkat sebesar 10,1% dan LQ45 turun sebesar -0,4%. Kemudian, pada tahun 2022 IDXTECHNO mengalami penurunan sebesar -13,1% dibandingkan dengan indeks JCI dan LQ45. Hal ini mengindikasikan adanya risiko dalam berinvestasi di sektor teknologi.

Menganalisis portofolio optimal memerlukan beberapa langkah perhitungan dengan menggunakan beberapa data yang ada di dalam struktur portofolio. Terdapat dua metode pembentukan portofolio optimal yang dapat dilakukan oleh investor yaitu model Markowitz dan Model Indeks Tunggal (Hartono, 2014:343). Model Markowitz menghitung risiko menggunakan matriks varians dan kovarian,

sehingga memerlukan perhitungan yang lebih kompleks. Di sisi lain, Model Indeks Tunggal lebih mempermudah perhitungan karena hanya memiliki dua komponen, yaitu risiko pasar dan risiko keunikan perusahaan. Sehingga, dengan perhitungan Model Markowitz yang rumit, dapat disederhanakan menggunakan Model Indeks Tunggal (Hendra, 2021:130). Hal tersebut berdasarkan pada asumsi yang menyatakan bahwa pergerakan *return* saham memiliki respon yang sama dengan *return* pasar (Tandelilin, 2017:141). Model yang disederhanakan ini memungkinkan investor tidak hanya untuk memilih indikator yang optimal, tetapi juga untuk menentukan jumlah yang akan diinvestasikan (Mahmud, 2019:61). Untuk melakukan analisis ini, perlu dilakukan perbandingan antara *Excess Return to Beta* (ERB) dengan *Cut of Point* (C*) dari masing-masing saham. Dalam model indeks tunggal, *Excess Return to Beta* (ERB) digunakan sebagai acuan dalam memilih saham yang akan dimasukkan ke kandidat portofolio optimal dan *Cut of Point* merupakan nilai batas yang berfungsi untuk menghitung nilai tertinggi dari *Excess Return to Beta* (ERB). Saham dengan $ERB < C^*$ maka bukan termasuk dalam kategori portofolio optimal (Hartono, 2014:430).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembentukan portofolio optimal model indeks tunggal terdapat perbedaan periode pengamatan dan sampel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud (2019) dalam indeks *Dhaka Stock Exchange* (DSE) periode Januari 2013 – Februari 2018 mengungkapkan bahwa portofolio yang dibentuk, mencapai *return* yang optimal dan terdapat pengurangan risiko melalui diversifikasi. Portofolio yang dibentuk menawarkan *return* sebesar 2,14% dengan risiko sebesar 1,95%. Penelitian selanjutnya oleh Suryadi *et al.*, (2021) dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) dan IDX30 periode Januari 2017 – Juli 2019, menunjukkan bahwa hasil *return* saham konvensional lebih besar dibandingkan dengan *return* saham syariah dan risiko dari saham syariah dan konvensional cukup stabil. Hal ini menunjukkan bahwa saham konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan saham syariah. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Istiqomah & Warsini (2022) menyatakan bahwa *return* portofolio lebih besar dibandingkan dengan risiko portofolio dan indeks IDX80 direkomendasikan untuk tipe investor yang *risk taker* dan *risk averse*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Hendra *et al.*, 2021) menganalisis indeks LQ45 periode 2018-2020, menunjukkan *return* dan risiko portofolio optimal memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan *return* dan risiko saham individu. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prakoso & Marsoem (2022) menunjukkan bahwa *expected return* indeks JII periode Desember 2016 – November 2019 sebesar 1,11% dan risiko portofolio yang terbentuk naik sebesar 6,89%.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan pada area yang belum dikaji oleh peneliti yang lain dan menjadi keunikan atau *novelty* dari penelitian ini. Serta diharapkan dapat menjadi manfaat khususnya bagi para investor dalam menentukan keputusan investasinya di sektor teknologi dengan judul “ **Analisis Portofolio Optimal Dan Rasionalitas Investor : Studi Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022** ”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja saham-saham indeks IDXTECHNO yang masuk dalam portofolio optimal Model Indeks Tunggal periode Januari 2021 – Desember 2022?
2. Bagaimana proporsi dana portofolio optimal saham-saham indeks IDXTECHNO yang masuk dalam portofolio optimal Model Indeks Tunggal periode Januari 2021 – Desember 2022?
3. Bagaimana tingkat keuntungan portofolio dan risiko portofolio saham IDXTECHNO yang telah membentuk portofolio optimal?
4. Apakah terdapat rasionalitas investor dalam melakukan pemilihan saham di indeks IDXTECHNO?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui saham-saham indeks IDXTECHNO yang masuk dalam portofolio optimal Model Indeks Tunggal periode 2021-2022
2. Untuk mengetahui proporsi dana portofolio optimal saham-saham indeks IDXTECHNO yang masuk dalam portofolio optimal Model Indeks Tunggal

periode 2021-2022

3. Untuk mengetahui besarnya tingkat keuntungan portofolio dan risiko portofolio saham IDXTECHNO yang telah membentuk portofolio optimal
4. Untuk mengetahui rasionalitas investor dalam melakukan pemilihan saham di indeks IDXTECHNO

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Berikut merupakan beberapa manfaat dari penelitian antara lain :

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperluas penelitian, terutama yang berkaitan dengan portofolio optimal.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan agar investor bertindak rasional dalam memilih portofolio yang optimal. Khususnya pada saham-saham yang terdaftar dalam sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi bagi perusahaan yang tergabung di dalam sektor teknologi untuk memastikan agar kinerja perusahaan lebih baik dibandingkan sebelumnya.